

PENDIDIKAN ETIKA DAN MORAL: ANALISIS ISI KITAB WASHOYA AL AABA LI AL ABNAA SEBAGAI PANDUAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK

Dimas Maulana Achmad, Muhammad Najib

Email : machmad003@gmail.com

(Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik)

Abstract :

Gagasan pendidikan etika dan moral Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab Washaya al-Aba li al-Abna menyoroti pentingnya pendidikan moral dalam menumbuhkan perilaku terpuji dan berbudi luhur yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang mencari keridhaan Allah SWT dimanapun berada. Tujuannya adalah mewujudkan pendidikan Islam sebagai penerus agama, tanah air, dan bangsa. Dalam kajian ini, peneliti akan mengkaji pemikiran Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab Washaya al-Aba li al-Abna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis telaah kepustakaan (library research). pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya dilakukan dengan analisis isi (content analysis) dan analisis historis. ada enam tahapan dalam metode analisis isi yaitu: unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, narating. kemudian dilanjutkan dengan validitas tes terkait keabsahan data yang di kaji. Selain itu penulis juga melihat dalam mengalobarasi konsep pendidikan etika dan moral Muhammad Syakir dalam kitab Washaya al-Aba li al-Abna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan etika dan moral menurut kitab Washaya al-Aba li al-Abna adalah: Pertama, Konsep pendidikan moral: (1) Pendidikan akhlaq kepada Allah SWT; Taqwa kepada Allah SWT, Taubat kepada Allah SWT, Sabar kepada Allah SWT, Syukur kepada Allah SWT, Tawakkal kepada Allah SWT. (2) Pendidikan akhlaq kepada Nabi Muhammad SAW. (3) Pendidikan akhlaq kepada sesama manusia; Akhlaq kepada orang tua, Akhlaq kepada guru, Akhlaq kepada teman. Kedua, Etika peserta didik: (1) Etika Deskriptif; Lebih memuliakan guru dari pada orang tua, Mengharap ridho Allah SWT. (2) Etika Nurmatif;

Sungguh-sungguh dan penuh semangat, Mengatur waktu, Membaca-memahami-menelaah materi ajar, Bertanya dan berdiskusi, Belajar sesuai dengan tingkatannya, Patuh pada aturan, Menjadikan keadaan yang damai, Berperilaku yang baik.

Kata kunci : Pendidikan etika dan moral, Peserta didik, Guru, Kitab Washoya Al-Abaa Li Al Abnaa.

A. Pendahuluan

Pendidikan etika dan moral merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan beragama. Dalam Islam, pendidikan ini memegang peranan yang sangat penting karena menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berkepribadian unggul, dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan etika dan moral tidak hanya terbatas pada pengajaran tentang apa yang benar dan salah menurut norma-norma yang berlaku, tetapi juga mencakup upaya untuk mendidik individu agar mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan.¹

Proses pendidikan ini melibatkan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui berbagai pendekatan, baik secara formal dalam lembaga pendidikan, maupun secara informal melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan interaksi sosial. Dalam konteks Islam, pendidikan etika dan moral ditekankan melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman hidup seorang Muslim dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama, alam, serta Tuhannya.²

Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan etika dan moral bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan

¹ Hidayat, *Moral dan Etika Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 66-70.

² Wahyuddin, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 50.

spiritual. Dengan demikian, individu yang terdidik secara etika dan moral diharapkan mampu menjalankan kehidupan yang penuh tanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Pada akhirnya, pendidikan ini menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera, sekaligus sebagai bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.³

Perkembangan zaman yang pesat telah membawa tantangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal etika dan moral siswa. Banyak ditemukan kasus perilaku negatif di lingkungan sekolah, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya kedisiplinan, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan siswa.⁴ Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus siswi SMP berusia 13 tahun di Kabupaten Demak, Jawa Tengah (Jateng) dipalak dan diperkosa oleh siswa tingkat SMA asal Jepara berinsial MFN (15).⁵ Peristiwa yang lain terjadi di Kupang, berupa pengeroyokan yang dilakukan tiga pelajar SMA Negeri 1 Fatuleu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) terhadap gurunya.⁶ Bahkan UNICEF menyatakan bahwa seluruh anak Indonesia yang mengalami berbagai bentuk eksploitasi seksual dan perlakuan yang salah ataupun pengalaman tidak diinginkan lainnya di dunia maya, antara 17 dan 56 persen di antaranya tidak melaporkan kejadian tersebut.⁷ Hal ini diperparah oleh pengaruh media digital yang sering kali menghadirkan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45-47.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 128.

⁵ Nur Zaidi, Sari Hardiyanto, "Berawal Kenalan di Medsos, Siswi SMP di Demak Diperkosa dan Dipalak Rp 150.000", dalam <https://bit.ly/4ir9q3Z>, diakses 7 Desember 2024.

⁶ Ola Keda, "Kronologi Siswa Keroyok Guru Hingga Babak Belur di dalam Kelas", dalam <https://bit.ly/3ZHyr3H>, diakses 7 Desember 2024.

⁷ UNICEF Indonesia, "Data survei baru: hingga 56 persen insiden eksploitasi seksual dan perlakuan yang salah terhadap anak Indonesia di dunia maya tidak diungkap dan dilaporkan", dalam <https://bit.ly/4g2KXAY>, diakses 7 Desember 2024.

etika dan moral. Fenomena ini menunjukkan adanya kekurangan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Salah satu rujukan yang kaya akan nilai-nilai etika dan moral adalah kitab Washoya al aaba li al abna, sebuah karya yang sarat dengan pesan-pesan moral dan nasihat kehidupan.⁸ Kitab Washoya al Aba Lil Abna dipilih sebagai objek kajian karena berisi panduan praktis tentang bagaimana seorang individu, khususnya anak-anak, dapat membangun karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam.⁹ Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Washoya al aaba li al abna sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini menjadi penting karena fokus pada pengembangan pendidikan etika dan moral berbasis kitab Washoya al aaba li al abna, yang masih jarang dibahas secara mendalam.¹⁰ Mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh siswa saat ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap pendidikan islam bagi anak yang relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.¹¹ Penelitian ini tidak hanya terfokuskan terhadap pendidikan islam bagi anak akan tetapi juga membahas isi kitab dan mengkontekstualisasikannya dengan tantangan pendidikan moral di era modern, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral secara praktis.

B. Metode Penelitian

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 105-110.

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 78-81.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm. 90-92.

¹¹ Muhammad Qutb, *Islam: The Misunderstood Religion* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009), hlm. 67.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian mengkaji dan menganalisis mengenai pemahaman pendidikan etika dan moral, analisis isi kitab *Washoya Al Abaa Li Al Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir sebagai panduan pendidikan Islam bagi anak.

Sumber data informasi yang dijadikan dasar penelitian dalam studi pustaka terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diambil dari Kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*. Sedangkan data sekunder diambil dari artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan buku-buku lain yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Syakir. Metode *library research* yaitu metode penelitian tradisional (*traditional review*) yang telah umum digunakan oleh para peneliti dalam mengkaji berbagai studi keilmuan. Dengan metode penelitian ini, peneliti melaksanakan kajian penelitian secara mendalam, komprehensif dan mendapatkan kesimpulan hasil penelitian yang maksimal.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Muhammad Syakir Al-Iskandari

Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits.¹³ Dia lahir di Jurja, Iskandariyah¹⁴, Mesir, pada pertengahan Syawal tahun 1282 H, bertepatan pada tahun 1863 M, dan wafat pada tahun 1939 M. Beliau bukan hanya seorang tokoh pembaharu di Universitas al-Azhar, tetapi juga seorang penulis yang produktif yang dikenal sebagai keluarga Abi "Ulayyaa", serta keluarga yang dermawan yang diakui sebagai yang paling dermawan dan mulia.¹⁵

¹² Jhon W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran; edisi keempat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 253.

¹³ Iskandariyah atau Alexandria adalah salah satu kota besar di negara Mesir, dan hingga sekarang masih menjadi salah satu pusat kota di Mesir. Jarak antara Iskandariyah (Alexandria) Kohiroh (Kairo) kurang lebih 226 Km /140 mil, dengan jarak tempuh 3 Jam jika menggunakan Bus atau Kendaraan roda empat. [Sejarah Tasyri' Islam, M. Harun Ide dkk, (Kediri: FPPI, 2006), Cet-I, h.204].

¹⁴

Moh.Ismail, <http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.co.id/2016/12/pendidikan-akhlak-dalam-kitab-washoya.html>, di akses pada 20 maret 2018 pukul 10.30

¹⁵ Nur Afidatul Lailiyah, " konsep Pendidikan Moral Prespektif kitab Washoya al-Abaa lil Abnaa karya Muhammad Syakir al-Iskandariyah," Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: 2013), h.42

Orang Mesir menyebutnya Iskandariyah, sedangkan orang Eropa atau orang lain di luar Mesir menyebutnya Alexandria. Nama yang indah sesuai dengan pemandangan kota yang indah dan mempesona di utara pesisir Mesir ini. Kota ini terletak di tepi laut Mediterania. Hamparan pasir putih kekuningan yang khas dari padang pasir Timur Tengah, dengan beberapa bebatuan yang menonjol, menghiasi pantai. Pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H/1907 M, Syaikh Muhammad Syakir menyelesaikan kitab ini.

Beliau lahir di lingkungan Mazhab Hanafi, dan ketika dia berbicara tentang hak-hak teman, dia menggambarkan Imam Hanafi sebagai contoh. Salah satu contohnya adalah jawabannya, "Saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu." Selain itu, sebagian besar orang Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi.

2. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, tanggung jawab utama kita adalah menerima didikan akhlak yang ditujukan kepada Allah SWT. Berikut beberapa komponen pendidikan akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT yang tercakup dalam kitab Washoya al-aba'lil abnaa:

1. Pendidikan akhlaq kepada Allah SWT

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, tanggung jawab utama kita adalah menerima didikan akhlak yang ditujukan kepada Allah SWT. Berikut beberapa komponen pendidikan akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT yang tercakup dalam kitab Washoya al-aba'lil abnaa:

a. Taqwa kepada Allah SWT

يا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعْلِنُهُ بِلِسَانِكَ ، وَمَطْلَعٌ عَلَى جَمِيعِ
احذر أن يسخط عليك . أعمالك ، فأتق الله - يا بني - واحذر أن يراك على حالة لا ترضيه
ربك الذي خلقك ورزقك ووهبك العقل الذي تتصرف به في شؤونك . كيف يكون حالك إذا
اطلع عليك أبوك وأنت تفعل أمراً نهاك عنه ؟ أما تخشى أن يشدد عليك العقوبة ، فليكن

حالك مع الله كذلك ، لأنه يراك من حيث لا تراه ؟ فلا تُفَرِّط في شيء أمرك به ، ولا تمدد يدك إلى شيء نهاك عنه¹⁶

Secara linguistik, taqwa berasal dari kata *waqqa'* yang berarti menjaga, berhati-hati, atau menghindar. Secara praktis berarti melakukan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.¹⁷

“Agar Allah tidak melihatmu di tempat yang Dia larang, dan jangan sampai kamu didapati di tempat yang Dia perintahkan,” demikian definisi takwa yang diberikan Abdullah Nasih dalam bukunya Tarbiyah Al Awlad Fi Al-Islam yang dikutip Nasharuddin. Sebagian ulama berpendapat bahwa taqwa adalah perbuatan menghindari azab Allah dengan melakukan amal shaleh dan bertakwa kepada-Nya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.¹⁸

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari sangat mementingkan ketakwaan dan kesetiaan kepada Allah SWT. merupakan salah satu gagasan yang menjadi landasan tingkah laku seseorang terhadap Allah SWT. Konsep ketakwaan sejak awal dihadirkan sebagai kewajiban utama kepada Allah SWT. Namun perlu diingat bahwa ada alasan bagus untuk kewajiban ini. Karena Allah SWT adalah pencipta segala makhluk hidup, maka pengabdian kepada-Nya merupakan hak sah sekaligus keharusan bagi setiap orang beriman. Iman seseorang dikuatkan oleh rasa takutnya kepada Allah SWT. Seiring berjalannya waktu, amanah seorang hamba niscaya akan hilang jika penghalang kesalehan ini hilang.

b. Taubat kepada Allah SWT

يا بني : العصمة من الذنوب والخطايا : ليست إلا للأنبياء عليهم الصلاة والسلام ، فإذا قدر عليك الوقوع في خطيئة من الخطايا، فبادر بالتوبة إلى الله تعالى ، واستغفر ربك إنه كان غفراً . يا بني : التوبة من الذنب ليست مجرد كلمة تقولها بلسانك ، ولكن التوبة على الحقيقة : اعترافك بين يدي مولاك بالخطيئة التي وقعت منك ، واعترافك بأنك مذنب مستحق

¹⁶ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 18.

¹⁷ Nasharuddin, *Akhlaq ciri manusia paripurna*, (Depok: Raja Grafindo, 2005), 441.

¹⁸ Nasharuddin, *Akhlaq ciri manusia paripurna* . . ., 442.

للعقوبة التي قدرها الله لهذا الذنب ، وأن تشعر بالحزن والندم على ما قرط منك ، وأن تُعاهد الله على أن لا تعود لمثله أبداً ، ثم ابتهل إلى الله أن يصفح عنك فيما سلف ، فإن شاء عفا عنك وإن شاء عاقبك¹⁹

Taubat menjadi jalan bagi seorang hamba yang berbuat khilaf untuk memohon ampun kepada Allah SWT dan kembali kepada-Nya. Dalam kitabnya "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*", Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari menguraikan "taubat nasuha" sebagai taubat serius yang mana seseorang dengan sadar mengakui kesalahannya, mengakui segala kejahatannya, dan bersedia menerima hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Orang yang bertaubat juga pasti mengalami kesedihan dan kesedihan atas perbuatannya sebelumnya.

Terkait dengan taubat, Abdullah bin Alwi al-Hadad menyatakan setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar Allah SWT menerima taubat, yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) Permintaan maaf yang tulus atas pelanggaran Anda.
- 2) Mensucikan diri dari perbuatan maksiat, seperti meneguhkan kembali niat untuk tidak mengulangi dosa yang sama.
- 3) Agar tidak berbuat dosa lagi, lakukanlah Azam.

Siswa yang diajari konsep pertobatan pada tahap awal pendidikan mereka—terutama oleh orang tua mereka sendiri—akan mendapati konsep tersebut memiliki makna mendalam dalam pendidikan moral. Hal ini karena, terlepas dari tahap perkembangan siswa, keluarga merekalah yang harus belajar lebih banyak mengenai hal ini. Tentu saja anak akan sulit tumbuh dan berkembang secara normal, apalagi memperoleh ilmu yang diidam-idamkan dan dicita-citakan, jika terus menerus terpapar dosa atau maksiat dalam proses tersebut. Namun taubat adalah kunci untuk mengenal Allah SWT sekaligus mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukannya.

c. Sabar kepada Allah SWT

¹⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 65.

²⁰ Abdullah al-Haddad, *An-Nasa'ih Ad-Diniyyah Wal-Wasaya Al-Imaniyyah*, Terj. Anwar Rasyidi dengan judul *Nasihat, Agama, dan Wasiat Iman*. (Semarang: PT Karya Putra, 2012), 631.

يابني : إذا أصابتك مصيبة في نفسك أو مالك ، أو في عزيز عندك ، فاصبر واحتسب أجرک عند الله ، وقابل قضاء الله وَقَدْرَهُ بالرضا والقبول ، واشكر مولاك على لطفه بك وإحسانه إليك ، إذ لم يضاعف المصيبة عليك ، واسأله اللطف في القضاء والقدر ، وقل : اللهم إني لا أسألك رد القضاء ، ولكن أسألك اللطف فيه²¹

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari menerangkan dalam nasehatnya agar kita bersabar dan berusaha ikhlas untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT ketika kita menghadapi musibah. Sederhananya, Allah SWT menunjukkan kasih sayangnya kepada hamba-Nya dengan memberikan mereka kesulitan, malapetaka, dan ujian. Allah SWT ingin meninggikan umat-Nya yang sabar dan bersyukur kepada-Nya dalam keadaan apapun dengan memanfaatkan musibah ini. Menerima segala perintah dan takdir Allah SWT dengan ikhlas dan rahmat merupakan salah satu cara menunjukkan kesabaran kepada-Nya.

Ungkapan syukur atas nikmat Allah SWT tidak selalu dikemas dalam sesuatu yang indah; sebaliknya, hal ini sering kali berbentuk kesulitan, tragedi, atau kerugian untuk membantu kita menjadi lebih sabar dan mencapai tingkat yang lebih tinggi. Menurut kitab Umar Baradja, kesabaran sesungguhnya merupakan salah satu keutamaan yang paling besar; itu adalah taufiq, atau pertolongan Allah SWT kepada para pengikutnya yang setia, dan itu juga merupakan tanda kebahagiaan.²²

d. Syukur kepada Allah SWT

يابني : إذا أصابتك مصيبة في نفسك أو مالك ، أو في عزيز عندك ، فاصبر واحتسب أجرک عند الله ، وقابل قضاء الله وَقَدْرَهُ بالرضا والقبول ، واشكر مولاك على لطفه بك وإحسانه إليك ، إذ لم يضاعف المصيبة عليك ، واسأله اللطف في القضاء والقدر ، وقل : اللهم إني لا أسألك رد القضاء ، ولكن أسألك اللطف فيه²³

Syukur merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan manfaat dan karunia kepada makhluk-Nya, seperti yang disarankan redaksi di atas.

²¹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 66.

²² Umar Baradja *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, Terj. Abu Musthafa Al-Halabi dengan judul *Bimbingan Akhlaq bagi Putra-putra Anda*, (Surabaya: YPI, 1933), 44.

²³ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 66.

Muhammad Syakir al-Iskandariyah mengemukakan gagasan gagasan ini khusus untuk membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak sombong ketika menerima pujian dari orang lain dan selalu mensyukuri segala sesuatu yang menimpa dirinya, baik senang maupun sedih.

Setiap peserta didik, terutama yang berada di keluarga, hendaknya diindoktrinasi secara mendalam dengan berbagai ungkapan terima kasih. Menurut Umar Baradja, cara mengungkapkan rasa syukur ada tiga: secara lisan, dengan melatih mengucapkan hal-hal yang baik dan menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang buruk, Anda dapat mengungkapkan rasa syukur dengan hati dengan terus-menerus mengingat Allah SWT, yang akan membantu Anda menghindari mengingat hal-hal buruk; dan secara fisik, dengan cara menunaikan ibadah yang diperintahkan Allah SWT dan menggerakkan bagian tubuh yang diridhai Allah SWT.²⁴

Dengan memperbanyak amal ibadah dan taqarrab kepada Allah SWT, memperbanyak rasa syukur dan memuji Allah, selalu menjalankan perintah Allah dengan sungguh-sungguh, mensyukuri besarnya nikmat sekecil apapun, dan merasa ridha dengan segala nikmat yang Allah SWT karuniakan, maka sudah selayaknya para orang tua dituntut untuk mendidik anak-anaknya untuk selalu bersyukur. Sementara itu, mengajarkan anak untuk mengucapkan “*basmallah*” sebelum melakukan sesuatu yang baik dan “*alhamdulillah*” sebagai ungkapan rasa syukur ketika mereka beruntung memiliki lebih banyak barang, sehat, atau mengonsumsi makanan setiap hari adalah dua cara untuk menunjukkan pendidikan akhlak bagi keluarga.

e. Tawakkal kepada Allah SWT

إياك - يابني - أن تظن كما يظن بعض الأغبياء أن التوكل على الله هو ترك العمل من والاستسلام للأقدار . إن الزارع الذي يحرت أرضه ويعمل فيها بنفسه ليلاً ونهاراً ، أفضل المتوكلين على الله إذا حسنت نيته ، فإنه وضع الحبة في بطن الأرض ، وأحسن عمله

²⁴ Umar Baradja *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, Terj. Abu Musthafa Al-Halabi dengan judul *Bimbingan Akhlaq bagi Putra-putra Anda*, ... 57.

، وفوض الأمر إلى ربه ، فإن شاء أنبتت سبع سنابل في كل سنبلة مائة حبة . وإن شاء
أماتها فلم تنبت شيئاً²⁵

Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam nasehatnya mengemukakan bahwa tawakal berarti menyerahkan segala sesuatu yang telah dicoba hanya kepada Allah SWT saja. Tawakal lebih dari sekedar berserah diri kepada Allah SWT tanpa berbuat apa-apa. Menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah, sikap tawakal yang baik adalah seperti seorang petani yang menggarap sawahnya sendiri semaksimal mungkin dan dengan niat yang baik, kemudian menyerahkan sisanya kepada Allah SWT.

Mengenai gagasan tawakal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Qur'an al-karim memuat perintah bertawakal kepada Allah SWT minimal sembilan kali dalam bentuk mufrod atau tunggal, dan dua kali dalam bentuk jamak. Dapat dikatakan bahwa perintah untuk melakukan sesuatu terlebih dahulu didahulukan sebelum amanah. Lebih lanjut, tawakal berpesan agar kita tidak terpengaruh atau bergantung pada selain Allah SWT, karena tawakal merupakan wujud rasa cinta kita kepada-Nya.²⁶

Tujuan Muhammad Syakir memperkenalkan konsep sikap tawakal dalam bukunya adalah untuk menanamkan akhlak pada diri siswa agar tidak selalu bersandar pada apapun selain Allah SWT. Oleh karena itu sangat penting untuk mengajarkan konsep tersebut dalam pendidikan keluarga karena akan sangat mempengaruhi pola pikir setiap anggota keluarga.

2. Pendidikan akhlaq kepada Nabi Muhammad SAW

Kitab “*Washoya Al-aba' lil Abnaa*” karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan penjelasan menyeluruh mengenai kewajiban akhlak seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Buku ini sangat menekankan pada menaati ajaran Nabi Muhammad SAW dan menahan diri dari melakukan apa pun yang dilarangnya. karena wahyu ilahi Allah SWT menjadi landasan bagi seluruh ajaran, amalan, dan ketetapan Nabi.

²⁵ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 70.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 175.

Menurut salah satu kutipan dalam pembukaannya, “Ajari anak-anakmu tentang Nabi SAW yang merupakan manusia terbaik, Nabi terpenting, Penutup Para Rasul,” Muhammad Abduh Yamani, seorang ulama, menulis buku khusus berjudul *Allimu Awladakum Mahabbatu al-Rasul* yang memberikan nasehat bagaimana mencintai Rasulullah. “Ajari anak-anakmu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang terbaik yang diutus, yang membimbing manusia menuju kebaikan dan menjaga amanah.”²⁷

Ketika cinta berkembang, secara alami seseorang akan meniru tindakan dan tingkah laku orang yang dicintainya. Ketika seseorang mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dan tidak melakukan apa pun yang dilarang, maka ia dianggap taat dalam konteks agama. Oleh karena itu, Syekh Muhammad Syakir berpesan kepada murid-muridnya untuk mendengarkan sabda Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, agar dapat menjadi bekal akhirat dan selamat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, kita harus berpegang teguh pada ajaran Nabi agar menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak mulia.

3. Pendidikan akhlaq kepada sesama manusia

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengatakan dalam kitab *Washoya* bahwa pendidikan akhlak bagi orang tua, guru, atau ustadz, dan rekan-rekan kita di bidang pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak aspek pendidikan bagi individu. Hikmah akhlak yang disampaikan Syekh Muhammad Al-iskandari kepada sesama manusia dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Akhlaq kepada orang tua

Pendekatan Syekh Muhammad Syakir yang terampil dan metodis dalam mendorong siswa memahami kesulitan yang dihadapi orang tua ketika membesarkan anak-anak mereka menunjukkan strategi persuasif yang ia terapkan. makan minum, menawarkan perlindungan yang konstan dan sepanjang waktu,

²⁷ Muhammad Abduh Yamani, *Allimu Awladakum Mahabbatu Al-Rasulallahi SAW*, (t.t:t: t.p, t.t), 6.

bahkan tindakan yang terlihat sederhana pun memiliki makna dan pada akhirnya menjadi tugas orang tua.

Hafiz Hasan Mas'udi pun mencontohkan bagaimana menyikapi orang tua yang memberikan arahan yang bertentangan dengan aturan Allah: Oleh karena itu manusia harus mensyukuri nikmat yang diberikan orang tuanya. Dia harus melakukan apa yang mereka berdua katakan, kecuali ketika mereka menyuruhnya melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Dia harus duduk bersama orang tuanya dengan penuh ketundukan, mengabaikan kesalahan mereka. Kecuali saat melayani mereka, hindari berdebat dengan mereka dan hindari berjalan di depannya. Karena keduanya melahirkan eksistensinya masing-masing, hendaknya ia mendoakan orang tuanya agar diberikan rahmat dan ampunan, memerintahkan mereka berbuat baik dan mencegah mereka berbuat maksiat, serta menyelamatkan mereka dari api neraka."²⁸

Maka dari itu, seorang anak harus mengikuti semua arahan orang tua, asalkan tidak bertentangan dengan hukum syariat. Kita tetap mempunyai kewajiban untuk merawat orang tua kita, apalagi jika mereka sudah lanjut usia, meski berbeda pendapat. Kita juga mempunyai kewajiban untuk memperlakukan mereka dengan baik dan menjaga hubungan positif.

b. Akhlaq kepada guru

يا بني : إذا شرع الأستاذ في قراءة الدرس فلا تتشاغل عنه بالحديث ، ولا بالمناقشة مع إخوانك ، وأصغ إلى ما يقوله الأستاذ إصغاء تاماً ، وإياك أن تشغل فكرك بشيء آخر من الهواجس النفسية أثناء الدرس ، وإذا أشكلت عليك مسألة بعد تقريرها ، فاطلب من الأستاذ بالأدب والكمال إعادتها ، وإياك أن ترفع صوتك على أستاذك ، أو تنازع إذا عرض عنك ولم يلتفت إلى قولك²⁹

Syekh Muhammad Syakir mengawali dengan berpesan kepada para siswa bahwa sangat penting untuk menghormati dan mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh guru sebelum memulai studi ilmiah apa pun, khususnya ilmu pengetahuan Islam.

²⁸ Hafiz Hasan Mas'udi, *Taisirul al-Khalaq fi Ilmi al-Akhlaq*, (Surabaya: Salim Nabhan, 2006), 16.

²⁹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 32.

Guru berperan sebagai sumber informasi utama dan pengganti orang tua kandung dalam peran orang tua. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memperlakukan gurunya dengan hormat. Siswa harus menerima dan mempraktikkan pelajaran gurunya ketika mereka sendirian, dalam kehidupan sehari-hari, dan ketika mereka berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Quraish Shihab menegaskan bahwa para pencari ilmu perlu memiliki tiga hal: Karena akhlak mulia mendahului ilmu, maka seseorang harus terlebih dahulu membersihkan diri dari maksiat atau mempercantik diri dengan kebajikan. Kedua, sebisa mungkin minimalkan hal-hal yang tidak berguna yang dapat menghambat pembelajaran. Ketiga, jangan sombong dengan ilmu atau gurumu.³⁰

Terkait gagasan akhlak, Syekh Muhammad Syakir al-Iskandariyah menekankan pentingnya nilai guru. Pedoman memperlakukan guru dengan hormat terdapat dalam kitab "*Washaya al-Abaa lil Abnaa*". Hal ini mencakup memperhatikan guru dengan baik ketika pembelajaran dimulai, tidak melontarkan lelucon kepada siswa saat guru sedang menjelaskan, dan tidak bertindak yang dapat membuat guru kesal. Murid dapat memperoleh manfaat dari ilmu yang diberikan gurunya dengan mengikuti rekomendasi tersebut.

c. Akhlaq kepada teman

يا بني : إذا استعان بك أحد إخوانك على عمل لا يستطيع القيام به وحده ، فلا تبخل بمساعدته ، وإياك أن تُظهر له أنك صاحب الفضل عليه بهذه المساعدة³¹

"*Washoya Al-abaa'lil abnaa*" karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mendalami gagasan akhlak dalam berteman. Ia menggarisbawahi bahwa memberi tempat duduk kepada seorang teman merupakan bentuk rasa hormat dan merupakan gambaran salah satu sifat yang sangat dihargai oleh siswa. Keuntungan psikologis dari metode ini dapat membuat anak

³⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlaq*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017), 247.

³¹ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 30.

merasa lebih nyaman, sehingga memudahkan mereka berintegrasi secara sosial dan mendapatkan banyak teman. Selain itu, dengan memungkinkan siswa berpartisipasi dalam debat, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat dengan teman sekelasnya, fitur ini dapat membantu mendorong pertukaran pengetahuan.

Meskipun persahabatan adalah bentuk kontak dekat antara dua individu, persahabatan biasanya unik dan cakupannya terbatas. Karena setiap orang membutuhkan teman sejati di saat baik dan buruk, persahabatan sejati didasarkan pada cita-cita yang tinggi, mendorong kebajikan, dan dengan lembut menegur potensi penyimpangan.³²

Toleransi atau menghargai sesama adalah contoh betapa dalamnya kasih Tuhan. Islam memberi manfaat bagi seluruh alam karena toleransinya. Toleransi memiliki banyak segi dan memiliki banyak perspektif berbeda. Manusia harus menghargai dan menghormati satu sama lain, betapapun kecilnya perbedaan yang ada. Selain itu, Muslim lain yang memiliki nilai dan ide yang sama.

3. Nilai-nilai etika peserta didik

1. Etika Deskriptif

a. Lebih memuliakan guru dari pada orang tua

يابني : إذا لم تحترم أستاذك فوق احترامك لأبيك ، لم تستفد من علومه ، ولا من دروسه شيئاً.³³

Guru merupakan komponen penting dalam suatu proses pendidikan yang diperlukan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Jika orang tualah yang memberikan rezeki jasmani kepada anaknya, maka gurulah yang mengurus kebutuhan rohaninya. Tanpa arahan dan didikan seorang guru, niscaya tidak akan ada manusia yang cerdas. Guru

³² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlaq*, ... 256.

³³ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 33.

adalah orang tua kedua bagi siswa. Muhammad Syakir berpesan kepada siswa untuk selalu bersikap sopan kepada gurunya, dimanapun mereka berada atau apa yang mereka lakukan, terutama saat mereka sedang belajar. Ia juga menyatakan bahwa ilmu yang dipelajari tidak akan ada gunanya jika siswa tidak lebih menghargai gurunya dibandingkan ayahnya.

Muhammad Syakir sangat menekankan penerapan etika kepada para pengajar dalam pengertian pendidikan akhlak ini. Anak harus diajarkan untuk senantiasa menghormati guru jika orang tuanya ingin anaknya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Umar Baradja melanjutkan, mengingat guru berupaya keras dalam mendidik siswanya, maka sudah sepantasnya guru bersikap sopan kepada siswanya. Ia juga mengatakan bahwa guru harus diperlakukan sama hormatnya dengan orang tua karena mereka adalah penjaga jiwa siswanya.³⁴

Menurut Muhammad Syakir, hendaknya siswa memberikan perhatian yang sebesar-besarnya terhadap apa yang disampaikan gurunya, karena selain bersifat akhlak yang mulia, juga memudahkan dalam mengarahkannya pada informasi yang bermanfaat, karena guru adalah orang yang selalu mendoakan agar siswanya menjadi orang yang baik dan suka menolong berdasarkan beberapa saran yang diberikan.

b. Mengharap ridho Allah SWT

يا بني : لا شيء أضر على طالب العلم من غضب الأساتذة والعلماء ، فإياك - يا بني - أن
تغضب أحداً من المدرسين أو تسيء الأدب أمامه ، فإن أقل ما يُنتج غضب الأساتذة
الحرمان والقطيعة ، فاقبل - يا بني - نصيحتي لك ، والتمس رضوان مشايخك ، واسألهم
الدعاء لك بالفتح ، عسى الله أن يستجيب دعاءهم لك . وإذا خلوت بنفسك ، فأكثر من الدعاء
والإبتهاال إلى الله تعالى أن يرزقك العلم النافع والعمل به ، إن ربك سميع الدعاء ، واسع
الكرم والجود.³⁵

Selain sikap khauf atau rasa takut, Muhammad Syakir sendiri menyatakan bahwa sangat penting bagi siswa untuk

³⁴ Umar Baradja *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, ... 44.

³⁵ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 33.

memiliki sikap raja' atau harapan. Kedua sikap ini sebenarnya berkaitan satu sama lain. Muhammad Syakir juga menyatakan bahwa ketika seseorang merasa takut melakukan kesalahan dan berbuat dosa, hendaknya selalu berharap pada rahmat Allah SWT. Hal ini akan menjamin dirinya selalu dibimbing untuk menghindari maksiat dan dosa-dosa tersebut, dan sekalipun ia tetap melakukannya, Muhammad Syakir berpesan agar ia segera memohon ampun kepada Allah SWT, karena Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Mengenai pemikiran tersebut, Abdullah bin Alwi al-Hadad menyatakan bahwa jika rasa takut dapat menjauhkan seseorang dari melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan maksiat yang dapat mengakibatkan dosa, maka harapan akan mendorong seseorang untuk taat pada perintah Allah SWT.³⁶

Berkenaan dengan penjelasan di atas, tentunya penting juga bagi keluarga untuk menekankan hal ini dalam pendidikan anaknya. Sehingga selain mengajarkan mereka untuk takut melakukan perbuatan maksiat, mereka juga diajarkan untuk selalu menaruh harapan baik kepada Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta. Hal ini akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mampu menjaga diri dari hal-hal yang dapat berujung pada dosa dan selalu berharap untuk mencapai cita-citanya.

2. Etika Nurmatif

a. Sungguh-sungguh dan penuh semangat

Muhammad Syakir berpesan pada pelajaran keenam ini untuk selalu proaktif dan bersemangat mempelajari hal-hal baru. Untuk memastikan tidak ada waktu yang terbuang, beliau juga membahas bagaimana siswa harus mengatur waktu mereka secara efektif. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa orang tua harus mampu menginspirasi anak-anak mereka untuk menyadari betapa pentingnya belajar dengan serius karena, pada akhirnya, bermalas-malasan tidak akan membawa Anda ke tujuan yang Anda

³⁶ Abdullah al-Haddad, *An-Nasa'ih Ad-Diniyyah Wal-Wasaya Al-Imaniyyah*, ... 640.

inginkan. Pertumbuhan siswa tentunya akan berdampak positif jika ide ini digunakan dalam pendidikan keluarga.

Selalu ada kesinambungan dalam proses pembelajaran; Meskipun pelajaran kemarin ada hubungannya dengan pelajaran hari ini, kita mungkin tidak ingat apa yang kita pelajari kemarin. Oleh karena itu, cukup sulit bagi seseorang untuk belajar jika tidak serius dan antusias. Hal ini sesuai dengan pepatah, “Barangsiapa yang mengetuk pintu berkali-kali, (pintu) pasti akan terbuka, dan siapa yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh pasti akan menemukannya.”³⁷

Kita akan lebih mudah memahami ilmu jika kita semangat dan ikhlas. Untuk mempermudah belajar dan memastikan bahwa ilmu yang diperoleh bermanfaat, hendaknya siswa berusaha ikhlas belajar dan berdoa dalam melakukannya. Selain itu, siswa juga harus jelas mengenai tujuannya ketika belajar, karena niat yang baik akan menghasilkan hal-hal yang baik.

b. Mengatur waktu

يا بني : أقبل على طلب العلم بجد ونشاط ، واحرص على وقتك أن يذهب منه شيء لا تنتفع فيه بمسألة تستفيدها³⁸

Terlihat lebih jelas dari penggalan kalimat berikut bahwa seorang siswa perlu memaksimalkan waktunya. mengingat betapa singkat dan berharganya kehidupan ini. Manfaatkan waktumu sebaik-baiknya dengan rajin belajar. Kita bisa belajar sebanyak-banyaknya jika kita serius dalam belajar.

Selain itu, Az-Zarnuji menegaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim: “Dan hendaknya pembelajar ilmu tidak menyibukkan diri dengan hal lain selain ilmu, dan tidak berpaling dari ilmu fiqh.”

Dalam belajar, siswa perlu memanfaatkan waktunya dengan baik.

³⁷ Az-Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim*, Diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 58.

³⁸ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 31.

Siswa dapat memaksimalkan waktunya dengan belajar, mengulang pelajaran yang telah dipelajarinya, dan berusaha mempelajari materi yang belum dipelajari.³⁹

Maka dari itu, siswa yang sadar waktu akan menghabiskan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat dan berkontribusi pada proses belajarnya.

c. Membaca, memahami, dan menelaah materi ajar

يا بني : طالع دروسك المقررة عليك مطالعة جيدة قبل استماعها من الأستاذ في مجلس
الدرس ، وإذا أشكل عليك الأمر في مسألة من المسائل ، فلا تستنكف من عرضها على أحد
إخوانك ، لتشارك معه في فهمها ، ولا تنتقل من مسألة إلى أخرى قبل فهم
الأولى فهماً جيداً⁴⁰

Menurut Syaikh Muhammad Syakir alangkah bijaksananya jika kita kembali setelah membaca untuk mengolah dan membicarakan apa yang telah kita pelajari. Secara alami, kita akan belajar lebih banyak tentang hal ini selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat.

Lebih dari sekedar mendengarkan musik, membaca dapat mendatangkan ketenangan batin. Ini juga dapat meningkatkan harga diri dan memfasilitasi interaksi sosial. Kepribadian seseorang dapat diubah dengan membaca apabila telah terpenjara oleh fikiran dan pemikirannya.⁴¹

Membaca ibarat menggunakan kapak untuk membelah salju yang menghalangi jalan hidup seseorang. Kita harus menggunakan kecerdikan untuk memilih dan mengatur bacaan di sini juga. Teman terhebat dan paling setia di dunia adalah buku yang

³⁹ Az-Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim*, . . . 66.

⁴⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 32.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlaq*, . . . 146.

bagus. Membaca juga bisa disebut sebagai mempelajari, mempertimbangkan, berbicara, atau melakukan apa pun yang memperluas dan memperluas perspektif Anda.

d. Bertanya dan berdiskusi

يا بني : طالع دروسك المقررة عليك مطالعة جيدة قبل استماعها من الأستاذ في مجلس الدرس ،
وإذا أشكل عليك الأمر في مسألة من المسائل ، فلا تستنكف من عرضها على أحد إخوانك ،
لتشترك معه في فهمها ، ولا تنتقل من مسألة إلى أخرى قبل فهم الأولى فهماً جيداً⁴²

Muhammad Syakir menggunakan pendekatan dialog sebagai salah satu strategi pengajarannya dalam kitab *Washaya Al-abaa' Lil Abnaa*. Melalui dialog, ia membantu murid-muridnya berpikir lebih dalam dan mengembangkan ide-ide mereka ke arah yang tepat sekaligus memberi mereka lebih banyak wawasan.

Muhammad Syakir kemudian sangat berpesan agar para siswa saling berdebat karena hal ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran guru akan ditinjau kembali sebagai hasil dari penggunaan gaya diskusi ini, yang membantu siswa mengembangkan pemahaman materi yang mendalam. Selain itu, pendekatan ini akan mengajarkan anak untuk menjadi pendengar yang lebih baik dan lebih berani dalam berbicara dan mengutarakan pikirannya.

Diskusi menurut Ramayulis adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih berkomunikasi secara lisan mengenai tujuan bersama melalui pertukaran informasi, pembelaan sudut pandang, atau penyelesaian masalah. Pelajar di Indonesia, khususnya yang bersekolah di pesantren atau sekolah negeri lainnya, sering

⁴² Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 32.

menggunakan gaya diskusi ini karena dianggap sangat berhasil dalam menyelesaikan konflik.⁴³

Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan keluarga, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa keluarga perlu menjalankan perannya secara efektif, yaitu dengan membiasakan menyediakan wadah perbincangan antar anggota keluarga. Keterampilan komunikasi yang baik juga akan dikembangkan dalam keluarga. Baik orang tua sedang berkomunikasi dengan anak atau sebaliknya, hal ini akan sangat membantu karena akan membuat permasalahan di masa depan lebih mudah dipahami. Termasuk mengakomodasi keinginan, harapan, gagasan, atau apapun yang dirasakan setiap anggota keluarga agar betah dan nyaman saat berada bersama keluarga. Di sisi lain, hal ini juga akan mencegah kesalahpahaman dan konflik yang biasa muncul dalam keluarga.

e. Belajar sesuai dengan tingkatannya

يا بني : طالع دروسك المقررة عليك مطالعة جيدة قبل استماعها من الأستاذ في مجلس الدرس ،
وإذا أشكل عليك الأمر في مسألة من المسائل ، فلا تستنكف من عرضها على أحد إخوانك ،
لتشترك معه في فهمها ، ولا تنتقل من مسألة إلى أخرى قبل فهم الأولى فهماً جيداً⁴⁴

Menurut Syekh Muhammad Syakir, etika belajar ilmu adalah belajar secara bertahap (terus menerus), sebagaimana tercantum dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa*. Penting bagi siswa untuk tidak teralihkan oleh tantangan-tantangan tambahan sebelum mereka benar-benar memahami tantangan pertama.

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 467.

⁴⁴ Muhammad Syakir, *Washoya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 31.

Setelah menyelesaikan studi, lanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Menurut Nursalim, salah satu prinsip pembelajaran adalah pembelajaran harus dilakukan secara konsisten guna menumbuhkan perilaku positif. Teori ini secara tidak langsung menyampaikan gagasan bahwa siswa akan lebih cepat memahami suatu isi jika mereka mempelajarinya secara konsisten dan teratur. Diharapkan, tidak seperti kebanyakan siswa saat ini, siswa tidak akan memilih pendekatan “sistem ngebut dalam semalam”. Akibatnya, hasilnya tidak maksimal. Oleh karena itu, agar dapat menumbuhkan perilaku bermanfaat yang langgeng.⁴⁵

Dalam bukunya, Sulaiman menunjukkan bahwa pembelajaran yang beruntun tidak akan membuat siswa menjadi lebih pintar; sebaliknya, hal itu akan membuat mereka bosan dan mungkin cemas. Siswa harus belajar secara bertahap, bukan sekaligus selama sesi tatap muka.⁴⁶

f. Patuh pada aturan

وإذا أجلسك الأستاذ في مكانك الذي عينه لك من الدروس ، فلا تجلس في غيره ، وإذا تعدى عليك أحد إخوانك بالجلوس فيه ، فلا تنازعه ، ولا تشاتمته ، وارفح الأمر إلى أستاذك حتى يقيمه ويجلسك في مكانك المعين.⁴⁷

Seorang siswa harus memiliki etika untuk mengikuti dan mematuhi aturan. Hormati peraturan di sekolah; jika guru memberi Anda perintah, ikutilah. Siswa juga harus mematuhi instruksi gurunya selain melaksanakannya. Ketika seorang guru memberikan

⁴⁵ Nursalim, *Manajemen Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 94.

⁴⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1986), 254.

⁴⁷ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abā' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 32.

pekerjaan rumah, misalnya, siswa diharapkan dapat menyelesaikannya dengan baik. Karena guru mempunyai peranan penting dalam menentukan jalannya pendidikan, maka mereka melakukan hal ini semata-mata untuk membantu siswa menjadi lebih cakap dalam memahami ajaran dan bukannya membebani mereka.

Pernyataan serupa juga disampaikan KH. Marzuqi bin Dahlan mengenai kode etik santri atau santri dalam menuntut ilmu, Lailiyah mencontohkan Marzuqi bin Dahlan yang menyatakan bahwa “segala peraturan perundang-undangan yang ada di pesantren harus ditegakkan dan ditaati serta tidak boleh diubah”.⁴⁸

“Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik seperti halnya orang sakit tunduk pada dokternya, mengikuti seluruh tata cara dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya, dan diperbolehkan bagi siswa untuk mengikuti seni yang baik,” lanjut imam Al-Ghozali dalam buku yang di tulis oleh Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir.⁴⁹

g. Menjadikan keadaan yang damai

يا بني : إذا شرع الأستاذ في قراءة الدرس فلا تتشاغل عنه بالحديث ، ولا بالمناقشة مع إخوانك ، وأصغ إلى ما يقوله الأستاذ إصغاء تاماً ، وإياك أن تشغلَ فكري بشيء آخر من الهواجس النفسية أثناء الدرس ، وإذا أشكلت عليك مسألة بعد تقريرها ، فاطلب من الأستاذ بالأدب والكمال إعادتها ، وإياك أن ترفع صوتك على أستاذك ، أو تنازع إذا أعرض عنك ولم يلتفت إلى قولك⁵⁰

Siswa akan lebih mudah belajar jika tercipta lingkungan yang kondusif, seperti ruang kelas yang tenang, teratur, dan bersih.

⁴⁸ Nurul Lailiyah, “Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam”, *ILMUNA: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019, 101-125.

⁴⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 131.

⁵⁰ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa’ li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 32.

Hal ini juga akan membantu siswa memahami pelajaran. Menurut buku Syekh Muhammad Syakir *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa*, etika belajar antara lain adalah siswa tidak boleh membuat keributan pada saat kegiatan pembelajaran, memusatkan perhatian sepenuhnya pada materi yang dipelajari, menjaga kerapian kelas, duduk dengan rapi, menghindari berbicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan sesuatu, dan bertanya kepada guru jika belum sempat bertanya.

Hal ini mendukung penjelasan Az-Zarnuji bahwa “Siswa tidak boleh banyak bicara di depan guru”. Jika instruktur bosan atau kelelahan, jangan bertanya. Pantau waktu, tunggu sampai dia muncul, dan hindari mengetuk pintu.⁵¹

Siswa hendaknya lebih perhatian dan memperhatikan guru ketika menjelaskan materi; mereka tidak boleh bermain sendiri atau mengobrol dengan teman-temannya. Selain itu, agar informasi yang disampaikan guru dapat terserap dengan baik, siswa juga harus menahan diri untuk tidak berbicara berlebihan. Namun siswa hendaknya mengajukan pertanyaan kepada guru ketika mereka diberi kesempatan untuk melakukannya dan menahan diri untuk tidak menghentikan diskusi saat guru sedang menyajikan topik jika mereka tidak memahaminya.

h. Berperilaku yang baik

يا بني : زينة العلم التواضع والأدب ، فمن تواضع الله رفعه ، وحبَّبَ فيه خَلْفَه ، ومن تكبر
وأساء الأدب ، سقط من أعين الناس ، وبَغَضَهُ اللهُ إليهم ، فلا يكاد يجد إنساناً
يُكرمه أو يشفق عليه⁵²

⁵¹ Az-Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'allim*, . . . 78.

⁵² Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' li al-Abna' aww al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah*, (t.t.t: t.p, t.t), 33.

Siswa perlu memiliki kerendahan hati terhadap guru dan pengetahuan. Karena menghormati atau memuji guru merupakan salah satu keutamaan ilmu, maka sikap tawadhu terhadap pendidik sangatlah penting. Dalam kaitannya dengan etika mahasiswa terhadap dosennya, Al-Ghozali menjelaskannya sebagai “Tawadhu’ (rendah hati) dengan meninggalkan kepentingan pribadi demi pendidikannya.” Sekalipun mereka pintar, mereka menggunakan kecerdasannya secara bijaksana terhadap dosennya dan dengan bijaksana terhadap teman-temannya yang ber-IQ lebih rendah.⁵³

Siswa akan lebih mudah memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain jika mereka memiliki sifat percaya pada gurunya. Karena sikap rendah hati terhadap guru merupakan salah satu hal yang membawa manfaat ilmu.

Siswa yang sombong dan berakhlak buruk akan dihina oleh Allah dan makhluk-Nya, sehingga menghambat upaya pendidikannya. Siswa merasa kesulitan untuk memahami konten instruksional ketika mereka sombong. Oleh karena itu, para pelajar harus terus-menerus menjaga diri dari kesombongan dan moralitas yang buruk ketika mereka mengejar ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Gagasan pendidikan moral Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab *Washaya al-Abba li al-Abna* menyoroti pentingnya pendidikan moral dalam menumbuhkan perilaku terpuji dan berbudi luhur yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang mencari keridhaan Allah SWT dimanapun berada. Tujuannya adalah mewujudkan pendidikan Islam sebagai penerus agama, tanah air, dan bangsa. Secara garis besar pendidikan etika dan moral dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa*

⁵³ Muhammad Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 221.

karya Syekh Muhammad Syakir terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

- a. Konsep pendidikan moral: (1) Pendidikan akhlaq kepada Allah SWT; Taqwa kepada Allah SWT, Taubat kepada Allah SWT, Sabar kepada Allah SWT, Syukur kepada Allah SWT, Tawakkal kepada Allah SWT. (2) Pendidikan akhlaq kepada Nabi Muhammad SAW. (3) Pendidikan akhlaq kepada sesama manusia; Akhlaq kepada orang tua, Akhlaq kepada guru, Akhlaq kepada teman.
- b. Etika peserta didik: (1) Etika Deskriptif; Lebih memuliakan guru dari pada orang tua, Mengharap ridho Allah SWT. (2) Etika Normatif; Sungguh-sungguh dan penuh semangat, Mengatur waktu, Membaca-memahami-menelaah materi ajar, Bertanya dan berdiskusi, Belajar sesuai dengan tingkatannya, Patuh pada aturan, Menjadikan keadaan yang damai, Berperilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakar. 2007. Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Tafsir. 2017. Filsafat Pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. 1998. Ihya Ulumuddin. Dar al-Fikr.
- Al-Haddad, Abdullah. 2012. An-Nasa'ih Ad-Diniyyah Wal-Wasaya Al-Imaniyyah, Terj. Anwar Rasyidi dengan judul Nasihat, Agama, dan Wasiat Iman. PT Karya Putra.
- Az-Zarnuji. 2009. Ta'lim Muta'allim, Diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al-Jufri. Mutiara Ilmu.
- Creswell, Jhon W. 2016. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Pustaka Belajar.
- Hasbullah. 2013. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam. RajaGrafindo.
- Hidayat. 2010. Moral dan Etika Pendidikan. Pustaka Belajar.
- Lailiyah, Nur Afidatul. 2013. "konsep Pendidikan Moral Prespektif kitab Washoya al-Abaa lil Abnaa karya Muhammad Syakir al-Iskandariyah," Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lailiyah, Nurul. 2019. "Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan

- Islam”, ILMUNA: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, , 101-125.
- M. Quraish Shihab. 2014. Secercah Cahaya Ilahi. Mizan Pustaka.
- Mas'udi, Hafiz Hasan. 2006. Taisirul al-Khalaq fi Ilmi al-Akhlaq. Salim Nabhan.
- Moh.Ismail,
<http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.co.id/2016/12/pendidikan-akhlaq-dalam-kitab-washoya.html>.
- Muhammad Abduh Yamani, Allimu Awladakum Mahabbatu Al-Rasulallahi SAW.
- Mujib, Muhammad Abdul. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Trigenda Karya.
- Nasharuddin. 2005. Akhlaq ciri manusia paripurna. Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin. 2001. Metodologi Studi Islam. RajaGrafindo Persada.
- Nur Zaidi, Sari Hardiyanto. 2024. "Berawal Kenalan di Medsos, Siswi SMP di Demak Diperkosa dan Dipalak Rp 150.000", dalam <https://bit.ly/4ir9q3Z>.
- Nursalim. 2018. Manajemen Belajar & Pembelajaran. Lontar Mediatama.
- Ola Keda. 2024. "Kronologi Siswa Keroyok Guru Hingga Babak Belur di dalam Kelas", dalam <https://bit.ly/3ZHyr3H>.
- Qutb, Muhammad. 2009. Islam: The Misunderstood Religion. Islamic Book Trust.
- Ramayulis. 2004. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 2017. Yang Hilang Dari Kita Akhlaq. Lentera Hati.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali. Al-Ma'ruf.
- Syakir, Muhammad. Washaya al-Aba' li al-Abna aww al Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyyah.
- Umar Baradja. 1933. Al-Akhlaq Li Al-Banin, Terj. Abu Musthafa Al-Halabi dengan judul Bimbingan Akhlaq bagi Putra-putra Anda. YPI
- UNICEF Indonesia. 2024. "Data survei baru: hingga 56 persen insiden eksploitasi seksual dan perlakuan yang salah terhadap anak Indonesia di dunia maya tidak diungkap dan dilaporkan", dalam <https://bit.ly/4g2KXAY>.
- Wahyuddin. 2015. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. Pustaka Setia.
- Zakiah Daradjat. 2003. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Bumi Aksara.